

Resepsi Ayat-ayat *Thoharoh* dan *Isrof* dalam Pengelolaan Sumber Daya Air dan Sampah di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding

M. Miftahun Najib
IAI Hasanuddin Parc Kediri
mrajiiibljr@gmail.com

M. Ulil Abshor
IAI Hasanuddin Parc Kediri
ulilabshor91@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas resepsi ayat-ayat tahārah (kesucian) dan *isrāf* (berlebihan) dalam praktik pengelolaan sumber daya air dan sampah di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. Penelitian ini berangkat dari adanya kecenderungan bahwa pemahaman santri terhadap ayat-ayat al-Qur'an sering kali hanya berada pada tataran teoritis, sehingga diperlukan kajian mengenai bagaimana ayat-ayat tersebut direspon dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an, dengan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi ayat tahārah tercermin dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan pesantren, penghematan air dalam berwudhu, serta edukasi tentang pentingnya kesucian dalam ibadah. Adapun resepsi ayat *isrāf* tampak dalam praktik pengurangan sampah, penggunaan barang secara proporsional, serta pengelolaan limbah dengan prinsip keberlanjutan. Resepsi tersebut tidak hanya bersifat textual, tetapi juga fungsional dan praktis, sehingga melahirkan etika ekologis berbasis nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menginternalisasi ajaran al-Qur'an terhadap pola hidup yang bersih, hemat, dan berkelanjutan

Kata Kunci: *Tahārah, Isrāf, Pengelolaan Lingkungan Pesantren.*

Abstract: This study examines the reception of Qur'anic verses on *tahārah* (purification) and *isrāf* (wastefulness) in the management of water resources and waste at Sirojul Ulum Islamic Boarding School in Semanding. The research is based on the observation that santri's understanding of Qur'anic teachings often remains theoretical, thus requiring a study on how these verses are received and practiced in daily life. This study employs the Living Qur'an approach with a qualitative-descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the reception of *tahārah* is reflected in maintaining environmental cleanliness, conserving water during ablution, and promoting awareness of purity in worship practices. Meanwhile, the reception of *isrāf* is manifested in waste reduction, proportional use of goods, and sustainable waste management. This reception is not only textual but also functional and practical, forming an ecological ethic rooted in Qur'anic values. Therefore, this research emphasizes the strategic role of Islamic boarding schools in internalizing Qur'anic teachings towards a clean, efficient, and sustainable lifestyle.

Keywords: *Tahārah, Isrāf, Environmental Management Islamic Boarding School.*

Pendahuluan

Lingkungan pondok pesantren merupakan arena praktik keagamaan sekaligus ruang sosial-ekologis yang unik: selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga menuntut pengelolaan sumber daya sehari-hari khususnya air dan sampah yang berkelanjutan untuk menjamin kesehatan, kebersihan, dan kelangsungan aktivitas ibadah serta pendidikan. Di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding, seperti pada banyak pesantren modern lainnya, kebutuhan air untuk bersuci (*thoharoh*), wudhu, mandi, serta pemenuhan kebutuhan sanitasi menjadi aspek sentral dalam kehidupan pesantren; sementara timbunan sampah organik dan anorganik kerap menuntut strategi pengelolaan yang sistematis dan kontekstual.

Thaharah, yang secara bahasa mempunyai arti bersih atau suci dari kotoran, yang merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam. Dalam konteks syariat, *thaharah* mencakup upaya membersihkan diri, pakaian, dan tempat dari hadas dan najis, sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum Islam. Lebih dari sekadar kebersihan lahiriah, akan tetapi *thaharah* juga menekankan kesucian batiniah yang menjadi syarat sahnya pelaksanaan berbagai ibadah, terutama shalat. Tanpa *thaharah*, ibadah seperti shalat tidak akan diterimaoleh Allah SWT¹.

Secara terminologis, kata *isrāf* berasal dari akar kata *asrafa* yang berarti “melampaui batas” atau “berlebih-lebihan”. Al-Qur'an menyebut istilah ini dalam beberapa ayat, antara lain QS. Al-A'raf [7]: 31 “... *makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (al-musrifin)*.” Ayat ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi hendaknya didasarkan pada kebutuhan, bukan keinginan yang tidak terkendali².

Secara teologis, ajaran al-Qur'an dan Hadis memuat prinsip-prinsip yang relevan untuk pedoman pengelolaan sumber daya alam. Konsep *thoharoh* menempatkan air sebagai sarana ritual yang harus dihormati dan dipergunakan sesuai ketentuan syariat, sedangkan larangan terhadap *isrāf* (pemborosan/berlebih-lebih) memberikan pijakan normatif untuk praktik konservasi air dan pengurangan limbah³. Konteks pesantren

¹ Jamaluddin, “Fiqh Al-Bi’ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), 324–46

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 421.

³ Meliana Esmiralda Wijaya dkk.” Konsep tabdzir dan Israf dalam Al-qur'an”. *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol 9 (1), Tahun 2025

membutuhkan konvergensi antara pemahaman tekstual (*resepzi ayat-ayat thoharoh dan israf*) dengan praktik manajerial sehari-hari. Banyak studi tentang pengelolaan sampah dan air di pesantren Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi santri (mis. pendekatan 3R: reduce, reuse, recycle), pembangunan infrastruktur sederhana (penyediaan instalasi air bersih, septic tank yang layak, sistem pemanenan air hujan), serta pengelolaan bank sampah di pesantren telah terbukti meningkatkan kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi sosial bagi komunitas pesantren⁴.

Namun implementasi yang efektif seringkali bergantung pada cara pesantren menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama terkait *thoharoh* dan larangan *israf* ke dalam kebijakan dan praktik harian. Dalam konteks kehidupan sosial, *israf* memiliki dampak ekologis yang signifikan. Perilaku pemborosan air, listrik, dan makanan, atau kebiasaan menghasilkan sampah tanpa pengelolaan yang benar, dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya. Karena itu, sejumlah peneliti kontemporer menyatakan bahwa larangan *israf* dapat dijadikan sebagai dasar etika lingkungan berbasis Islam, yang mengarahkan manusia untuk hidup hemat, bertanggung jawab, dan berkelanjutan⁵.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, pemahaman dan internalisasi nilai *thoharoh* dan *israf* menjadi sangat penting. Pesantren, sebagai institusi yang membina ribuan santri dengan rutinitas ibadah yang menggunakan air secara intensif (seperti wudhu dan mandi), memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran anti-pemborosan sejak dini. Upaya penghematan air, pengurangan sampah, dan penerapan gaya hidup sederhana merupakan bentuk konkret penerapan ajaran anti-*israf* dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini bermaksud memetakan resepsi teks-teks religius (ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan bersuci dan larangan pemborosan) oleh pengelola dan santri di Sirojul Ulum Semanding, serta menganalisis bagaimana resepsi tersebut diterjemahkan atau tidaknya ke dalam praktik pengelolaan sumber daya air dan pengelolaan sampah. Fokus penelitian meliputi pemahaman normatif tentang *thoharoh* dan *israf* pada level pesantren; Praktik konkret penghematan dan alokasi air untuk

⁴ Badrus Zaman dkk. "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pondok Pesantren Attauhiddiyah Giren Talang Kabupaten Tegal : Studi pengelolaan sampah di lingkungan pondok pesantren". *Jurnal Pasopati* (2021)

⁵ Nur Rohman, "Konsep Israf dan Relevansinya terhadap Etika Konsumsi dalam Islam," *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 7 No. 1 (2023): 54–67

keperluan ritual dan non-ritual, Mekanisme pengelolaan sampah (pengumpulan, pemilahan, pemanfaatan) dan relevansinya dengan prinsip anti-israf, Hambatan dan potensi penguatan praktik berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.⁶

Kajian ini mengambil perspektif interdisipliner yaitu menggabungkan tafsir teks (hermeneutika), studi kebijakan lembaga pesantren, dan observasi praktik lingkungan dengan tujuan memberikan rekomendasi yang bersifat teoritis sekaligus aplikatif untuk pengelolaan sumber daya di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kajian tentang resepsi dan implementasi konsep *thoharoh* dan *isrāf* sangat relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya air dan sampah di lingkungan pesantren, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam menghasilkan tindakan ekologis yang berkelanjutan dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi interdisipliner, yang memadukan studi teks keagamaan dan kajian sosial-ekologis di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak hanya bersifat normatif-teologis (pemaknaan ayat dan hadis tentang *thoharoh* dan *isrāf*), tetapi juga empiris, yakni berkaitan dengan praktik pengelolaan sumber daya air dan sampah dalam konteks kehidupan pesantren. Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari paradigma *Living Qur'an*, yakni upaya memahami bagaimana teks-teks Al-Qur'an diresepsi, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, pondok pesantren dipandang sebagai ruang sosial-keagamaan tempat nilai-nilai keislaman hidup, berinteraksi, dan membentuk perilaku ekologis yang khas. Dalam proses analisis, peneliti juga menerapkan perspektif *Living Qur'an* untuk menelusuri dinamika interaksi antara teks (wahyu), konteks (lingkungan pesantren), dan praksis (tindakan ekologis).

⁶ Natrisia Hutagalung, "Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on The Qur'an and Hadith ". *Journal Islamic Studies*, Vol. 15 No. 5 (2024), 67

Hasil Pembahasan

A. Konteks Kajian dan Relevansi Resepsi Ayat

1. Latar belakang pentingnya pengelolaan lingkungan di pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan perilaku sosial santri. Di samping menjadi pusat pembelajaran agama, pesantren juga merupakan ruang kehidupan komunal yang di dalamnya berlangsung kegiatan sosial, ibadah, dan aktivitas keseharian secara intensif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, namun juga sebagai ruang pembudayaan nilai termasuk nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.⁷ Pengelolaan lingkungan di pondok pesantren menjadi isu penting seiring meningkatnya kepadatan santri dan intensitas aktivitas sehari-hari yang berpotensi mempengaruhi kualitas sanitasi, sumber air, dan sistem pengelolaan sampah. Tidak jarang pesantren memiliki jumlah penghuni yang cukup besar, sehingga kebutuhan sanitasi, air bersih, dan manajemen sampah menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, praktik kebersihan (*thaharah*) dan pelarangan sikap berlebihan (*israf*) dalam penggunaan air menjadi sangat relevan untuk dikaji sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.⁸

Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya kebersihan dan kesucian sebagai bagian dari syarat sahnya ibadah. Ayat-ayat mengenai *thaharah* mengatur bagaimana seorang Muslim menjaga kebersihan diri dan lingkungannya sebagai manifestasi ketakutan kepada Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan larangan *israf* (berlebih-lebihan), termasuk dalam konteks penggunaan air dan perlakuan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan prinsip etika lingkungan yang mendorong keseimbangan dan keberlanjutan.⁹ Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an (*tahfidz*) memiliki kultur disiplin ibadah dan praktik harian santri yang sangat kuat. Sehingga, internalisasi nilai kebersihan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam sangat relevan untuk diteliti. Pengelolaan air wudhu yang efisien, sarana sanitasi yang terjaga, serta pengelolaan sampah yang lebih

⁷ Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2015), 72.

⁸ Fathurrahman, "Sanitasi Lingkungan Pesantren dan Tantangan Modernisasi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), 76

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Jilid 3, 221.

terorganisir merupakan bagian dari wujud resepsi (penerimaan dan penghayatan) ayat-ayat thoharoh dan isrof dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁰

2. Hubungan antara Dimensi Ibadah (*Thoharoh*) dan Etika Sosial-Ekologis (*Isrâf*)

Dalam perspektif Islam, dimensi ibadah tidak hanya berhubungan dengan ritual formal, tetapi juga berkaitan erat dengan etika sosial dan ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. *Thoharoh* sebagai aspek fundamental dalam ibadah memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku keseharian, termasuk bagaimana seseorang memperlakukan sumber daya alam yang menjadi sarana pelaksanaan ibadah tersebut. Sementara itu, konsep *isrâf* memberikan batasan moral terhadap penggunaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut agar tidak terjerumus pada tindakan pemborosan dan kerusakan lingkungan¹¹.

Di sisi lain, Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan *isrâf*. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf (7): 31:

يَٰٰيُّهُ أَدَمَ خُذْ وَزِينْتْكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوَا وَأَشْرُبُوَا وَلَا تُسْرِفُوا ۝ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

"Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku berlebih-lebihan dalam konsumsi baik makanan, minuman, maupun air merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga, setiap tindakan kebersihan (*thoharoh*) harus dilakukan dengan kesadaran ekologis, yakni tidak merusak lingkungan dan tidak menghambur-hamburkan sumber daya¹². Sehingga hendaknya kita sebagai seorang muslim menahan diri untuk tidak menghambur-hamburkan segala sesuatu. Dalam ranah *Living Qur'an*, relasi antara *thoharoh* dan larangan *isrâf* menunjukkan bahwa Al-Qur'an sedang dihidupkan dalam

¹⁰ Abdul Basit, "Living Qur'an: Pendekatan dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2019), 78

¹¹ Ahmad Syafii Maarif, 'Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan', Jakarta: Mizan, 2011, 132.

¹² Muhsin Labib, "Etika Lingkungan dalam Islam," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 6 No. 1 (2020), 90

tindakan nyata. Kesalehan seorang santri tidak hanya tampak saat ia menjalankan ibadah, tetapi juga pada bagaimana ia mengelola air, merawat lingkungan, membuang sampah dengan benar, dan menjaga kebersihan pesantren. Oleh karena itu, pengamalan ayat-ayat *thoharoh* dan *isrof* di pesantren Sirojul Ulum Semanding menjadi bentuk nyata perwujudan ibadah dengan etika ekologis yang berkelanjutan.

B. Landasan Konseptual Ayat *Thoharoh*

1. Definisi *Thoharoh* dalam Perspektif Fiqh

Secara etimologis, istilah *thoharoh* (الثهارة) berasal dari kata *tahura – yathuru* yang berarti bersih, suci, dan terbebas dari kotoran atau najis¹³. Dalam konteks syariat Islam, *thoharoh* merujuk pada keadaan seorang Muslim yang terbebas dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar dan najis, sehingga ia layak atau sah untuk melaksanakan ibadah tertentu, khususnya shalat. Oleh karena itu, *thoharoh* tidak hanya bermakna kebersihan fisik, tetapi juga kesucian spiritual yang menjadi prasyarat pelaksanaan ibadah. Imam al-Nawawi menjelaskan dalam kitab *Al-Majmū’ Syarh al-Muhadzdzab* bahwa *thoharoh* merupakan salah satu syarat sahnya shalat dan tidak dapat digantikan selama masih memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya *thoharoh* dalam dimensi ibadah seorang Muslim¹⁴.

Ulama fiqh mengklasifikasikan *thoharoh* menjadi dua bentuk utama, yaitu: *pertama*, Thoharoh dari hadas, Thoharoh dari hadas dilakukan melalui ibadah *wudhu*, *tayammum*, atau *mandi wajib*. *Hadas kecil* dihilangkan dengan *wudhu*. *Hadas besar* dihilangkan dengan *mandi janabah*. *Tayammum* sebagai pengganti penggunaan air ketika air tidak tersedia atau penggunaan air membahayakan. *Kedua* Thoharoh dari najis, Thoharoh dari najis dilakukan dengan membersihkan benda atau tubuh dari najis yang melekat, baik najis hukmiyyah (secara hukum dianggap najis meskipun tidak terlihat) maupun najis ‘ainiyyah (najis yang terlihat wujudnya seperti kotoran).¹⁵

Thoharoh menjadi fondasi dalam praktik ibadah seperti shalat, karena kondisi suci merupakan syarat sahnya shalat. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an, di antaranya:

¹³ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, jilid 4, hlm. 508.

¹⁴ Imam al-Nawawi, *Al-Majmū’ Syarh al-Muhadzdzab*, Beirut: Dar al-Fikr, 2013, jilid 2, hlm. 80

¹⁵ Abu Syuja', *Matan al-Ghayah wa al-Taqrīb*, Surabaya: Al-Hidayah

وَيَسْلُوتَنَّكُمْ عَنِ الْمَحِيطِ ۖ قُلْ هُوَ أَدَىٰ ۖ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيطِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهُرُنَّ ۖ فَإِذَا ظَهَرْنَ قَاتُلُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمْرَكُمُ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu (*Nabi Muhammad*) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.”¹⁶ Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (*habis masa haid*). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Ayat ini menegaskan bahwa kebersihan fisik dan spiritual sama-sama menjadi aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Makna *al-mutathahhirin* merujuk kepada mereka yang menjaga kebersihan jasmani, termasuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari kesucian diri. Sikap menjaga kebersihan air, tempat mandi, dan lingkungan merupakan manifestasi nilai kesucian tersebut¹⁶

Dalam Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding, pemahaman *thoharoh* tidak hanya diajarkan melalui kitab-kitab fiqh dasar, tetapi juga diperaktikkan melalui tata kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan menjaga kebersihan kamar, kamar mandi, tempat wudhu, dan area lingkungan pesantren

2. Praktik Wudhu dan Mandi sebagai Aktivitas yang Bergantung pada Air

Dalam tradisi ibadah umat Islam, air memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam praktik *thoharoh* seperti *wudhu* dan *mandi janabah*. Keduanya merupakan bentuk pensucian diri yang menjadi prasyarat untuk sahnya ibadah tertentu, terutama shalat. Wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadas kecil, sedangkan mandi wajib dilakukan untuk menghilangkan hadas besar, seperti setelah junub, haid, dan nifas¹⁷. Secara fiqh, syarat sah wudhu dan mandi sangat bergantung pada keberadaan air yang suci dan menyucikan (*mâ' thahûr*), yaitu air yang bersumber dari alam dan belum bercampur dengan benda najis atau bahan yang mengubah sifat aslinya. Para ulama mendefinisikan air suci dan menyucikan sebagai air yang berasal dari sumber seperti hujan, sungai, sumur, laut, salju, dan mata air, selama sifat-sifat alamiahnya (warna, rasa, dan bau) tidak berubah.

¹⁶ Abu Bakar al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 45-46.

¹⁷ Abu Syuja', *Matan al-Ghayah wa al-Taqrîb* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 89

Di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding, pemahaman tentang wudhu dan mandi sebagai media thoharoh tidak hanya diajarkan melalui kajian kitab fiqh seperti *Taqrib*, *Fath al-Qarib*, dan *Safinatun Najā*, tetapi juga dipraktikkan melalui kedisiplinan keseharian santri. Santri dilatih untuk: *pertama*, Melakukan wudhu dengan tertib sesuai sunnah (*tartīb*, *muwālāt*, dan tidak berlebihan dalam air), *kedua*, Menjaga kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi dan *ketiga* Menjadikan mandi bukan hanya rutinitas, tetapi bagian dari adab kesucian diri.

Pembiasaan ini menegaskan bahwa thoharoh bukan hanya hukum, tetapi juga kebiasaan religius yang dibangun melalui tindakan berulang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, resepsi santri terhadap ayat-ayat *thoharoh* dalam konteks wudhu dan mandi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup bersih yang selaras dengan tata kelola lingkungan.

C. Landasan Konseptual Ayat-ayat *Isrāf*

1. Definisi *Isrāf* dan Perbedaannya dengan *Tabdzîr*

Dalam kajian etika Islam, *isrāf* (الإسراف) dan *tabdzîr* (التبذير) merupakan dua konsep yang sering dikaitkan dengan perilaku penggunaan harta atau sumber daya secara tidak proporsional. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal larangan pemborosan, namun secara terminologis dan aplikasinya terdapat perbedaan yang penting untuk diperhatikan dalam konteks pengelolaan sumber daya air dan sampah di lingkungan pesantren.

a. Definisi *Isrāf* (الإسراف)

Isrāf secara bahasa berarti melampaui batas yang semestinya dalam penggunaan sesuatu. Dalam konteks syariat, *isrāf* merujuk pada penggunaan sesuatu secara berlebihan meskipun pada hal-hal yang diperbolehkan, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan nyata¹⁸.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 8, 307

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّتِ مَعْرُوفَتِ وَغَيْرِ مَعْرُوفَتِ وَالنَّخْلَ وَالرُّزْعَ مُحْتَلِفًا أَكْلَهُ وَالرَّمَنُونَ وَالرُّمَانَ مُنْتَشِلِبًا وَغَيْرِ مُنْتَشِلِبًا كُلُّوْ مِنْ نَمَرِهِ إِذَا آتَمَ رَأْثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا شُرُفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

"Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini turun terkait anjuran pengelolaan hasil pertanian, namun para mufassir memperluas maknanya kepada seluruh bentuk sumber daya alam, termasuk air. Pesantren sebagai komunitas berpenduduk padat perlu menginternalisasi etika penggunaan air secara proporsional agar tidak menyebabkan kekurangan, limbah berlebih, atau kerusakan sanitasi¹⁹.

b. Definisi Tabdzîr (التبذير)

Tabdzîr secara bahasa berarti menyia-nyiakan atau menghamburkan sesuatu²⁰. Dalam perspektif hukum Islam, *tabdzîr* merujuk pada tindakan menggunakan sesuatu pada hal-hal yang tidak bermanfaat, sia-sia, atau bahkan haram.²¹ Hal ini diperkuat dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَلُّوْ إِخْوَانَ الشَّيْطِينِ وَكَانَ الشَّيْطُونُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya."

Jadi perbedaan antara *tabdzir* dan *israf* adalah bahwa *israf* adalah penggunaan sesuatu secara berlebihan tetapi lahir dari sesuatu yang diperbolehkan. Sedangkan *tabdzir* adalah menggunakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, sia-sia atau bahkan haram.

c. Posisi *Israf* sebagai Landasan Moral Pengelolaan Sampah dan Air

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 4, 228.

²⁰ Abu al-Husain al-Basri, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004),

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996), 326.

Nilai *isrāf* dalam ajaran Islam tidak hanya membahas persoalan etika berlebih-lebihan dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga menjadi prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Larangan *isrāf* mengandung pesan agar manusia mampu menggunakan nikmat yang diberikan Allah secara proporsional, bertanggung jawab, serta menjauhi tindakan yang menimbulkan kerusakan (*fasād*) bagi kehidupan sosial dan ekologis.

Dalam konteks Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding, konsep *isrāf* menjadi penting untuk membentuk kesadaran santri mengenai pola pembuangan limbah. Pengelolaan air dan sampah di pesantren merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan, terutama mengingat air merupakan sarana utama pelaksanaan *thoharoh* seperti wudhu dan mandi. Oleh karena itu, perilaku berlebih-lebihan dalam menggunakan air, membuang sampah sembarangan, atau kurang menjaga kebersihan fasilitas sanitasi akan berdampak langsung pada kualitas ibadah dan kesehatan lingkungan.²²

Selain itu, *isrāf* juga berkaitan dengan pengelolaan sampah. Pemborosan yang menghasilkan limbah plastik, kertas, dan sisa makanan tanpa mekanisme pemilahan dan daur ulang akan berdampak pada pencemaran dan gangguan kesehatan lingkungan. Hal ini dapat disandingkan dengan larangan *tabdzīr* yang dinyatakan dalam QS. Al-Isrā' 17: 27, di mana tindakan pemborosan dipandang sebagai sifat setan yang merusak tatanan moral manusia²³. Dengan menempatkan *isrāf* sebagai landasan moral, pesantren tidak hanya mengajarkan ibadah secara ritual, tetapi juga menanamkan akhlak ekologis yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

D. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan santri dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman berbasis pada penghafalan dan pendalaman Al-Qur'an. Pesantren ini berlokasi di Dusun Semanding, Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur. Berdiri atas dasar kesadaran

²² Nasirudin, M. "Etika Lingkungan dalam Tradisi Pesantren dan Pembentukan Kesadaran Ekologis Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, 2

²³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 326.

pentingnya melahirkan generasi muslim yang berakhlak, berwawasan keilmuan yang seimbang, dan memiliki kedalaman spiritual melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an.

Secara kelembagaan, pesantren ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Sunan Ampel Al- Muhsini, yang menjadi payung administratif dan legalitas dalam pembangunan fasilitas dan penyelenggaraan program pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan menekankan pendekatan halaqah tahlidz sebagai metode utama, diikuti pembelajaran ilmu alat (tajwid, makharijul huruf, adab tilawah) serta kajian kitab klasik dasar sesuai kebutuhan pembentukan santri.

Pesantren memiliki beberapa fasilitas pendukung pembelajaran, seperti: Asrama putra dan putri, Musholla dan aula sebagai pusat kegiatan ibadah dan halaqah tahlidz, Ruang kelas dan tempat belajar bersama, Sarana wudhu dan sanitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan santri, Dapur dan ruang makan, Area kebersihan dan pengelolaan sampah pesantren. Ekosistem pesantren dirancang untuk membentuk suasana yang kondusif bagi hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan waktu, dan penanaman nilai kemandirian melalui rutinitas harian.

1. Sistem Sanitasi, Fasilitas Wudhu, dan Sumber Penyediaan Air

Pengelolaan sanitasi dan ketersediaan air memiliki peran fundamental dalam menjalankan aktivitas ibadah, terutama yang berkaitan dengan thoharoh, seperti wudhu dan mandi wajib. Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding menyediakan fasilitas sanitasi meliputi kamar mandi, tempat cuci, dan area wudhu yang terletak di beberapa titik lingkungan pesantren. Penempatan fasilitas ini didesain untuk memudahkan akses santri, terutama pada waktu shalat berjama'ah dan halaqah tahlidz.

Sumber penyediaan air utama pesantren berasal dari sumur bor dan jaringan air daerah setempat, yang dialirkan ke bak penampungan (tandon) untuk kemudian didistribusikan ke fasilitas sanitasi dan dapur. Ketersediaan air ini sangat menentukan kualitas kehidupan santri, mengingat thoharoh merupakan syarat sahnya ibadah. Oleh karena itu, pesantren secara rutin melakukan perawatan fasilitas, pengecekan kelayakan pipa, serta menjaga kebersihan area sanitasi untuk menghindari pencemaran dan bau tidak sedap. Selain itu, pengasuh dan pembina sering memberikan pembiasaan penggunaan air secara bijak agar tidak terjadi pemborosan, sesuai prinsip anti-isrâf dalam

Al-Qur'an. Hal ini penting mengingat santri cenderung menggunakan air secara intensif dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari wudhu, mandi, mencuci pakaian, hingga aktivitas umum lainnya.²⁴

2. Pola Konsumsi Dapur dan Dinamika Produksi Sampah Harian

Dapur pesantren berfungsi sebagai pusat penyediaan kebutuhan konsumsi santri, baik berupa makanan maupun minuman. Pola konsumsi harian santri mengikuti jadwal teratur dua kali makan, dengan menu yang disesuaikan pada ketersediaan bahan pangan, anggaran, serta kebutuhan gizi santri. Proses pengolahan makanan dilakukan secara kolektif oleh bagian dapur dan santri yang mendapat jadwal piket.²⁵ Dalam keseharian, produksi sampah pesantren terutama bersumber dari: Sisa bahan dapur (organik) seperti kulit sayur atau nasi sisa, Sampah plastik dari bahan kemasan, air minum, atau snack, Sampah domestik kamar seperti kertas, kardus, atau kemasan produk pribadi.

Produksi sampah harian santri berkaitan erat dengan pola konsumsi dan tingkat kedisiplinan dalam menjaga kebersihan. Pesantren menempatkan tempat sampah terpisah organik dan non-organik, namun implementasi pemilahan bergantung pada kedisiplinan santri dan pengawasan pembina. Beberapa program pembiasaan rutin dilakukan, seperti: Piket kebersihan pagi dan sore, Kerja bakti pekanan, Kampanye pengurangan sampah plastik, serta anjuran membawa botol dan tempat makan pribadi untuk mengurangi limbah sekali pakai.²⁶ Melalui pendekatan ini, pengelolaan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif, membentuk kesadaran ekologis santri sebagai bagian dari ibadah dan etika sosial.

E. Resepsi Ayat *Isrof* dalam Penggunaan dan Pengelolaan Air

1. Pola wudhu santri (hemat atau boros air)

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan santri, ditemukan bahwa pola penggunaan air dalam wudhu menunjukkan dua kecenderungan yang berbeda. Mayoritas santri telah menerapkan pola wudhu hemat air, yaitu menggunakan air secukupnya tanpa menyia-nyiakan aliran air yang tidak diperlukan. Hal ini disebabkan

²⁴ Hasil wawancara dengan saudara Hasan Al Majid selaku ketua pondok

²⁵ Hasil wawancara dengan saudara Zainul efendi selaku juru masak di pesantren

²⁶ Hasil wawancara dengan saudara hasan al majid selaku ketua pondok

oleh faktor pembiasaan yang dilakukan melalui pengawasan pembina dan nasihat keagamaan yang ditekankan secara rutin. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil santri yang menggunakan air dalam jumlah berlebih saat berwudhu. Pemborosan air ini umumnya terjadi bukan karena ketidaktahuan terhadap tata cara wudhu yang benar, melainkan lebih disebabkan oleh kebiasaan kurang disiplin dan kecenderungan tergesa-gesa ketika antri wudhu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri telah menerapkan pola penggunaan air yang relatif hemat, dengan membuka kran secukupnya dan mematikan aliran air ketika tidak digunakan. Namun demikian, terdapat sebagian kecil santri yang masih cenderung **boros** dalam penggunaan air, misalnya dengan membiarkan kran mengalir terus selama proses mengusap anggota wudhu. Presentase santri dengan kebiasaan boros relatif kecil, yaitu sekitar 5–10%, dibandingkan dengan santri yang menerapkan pola hemat air sekitar 75–80%, dan penggunaan sedang sekitar 15–20%. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pola wudhu santri lebih dominan bersifat hemat dibanding boros, dengan presentase pemborosan relatif kecil. Kondisi ini merepresentasikan keberhasilan internalisasi nilai anti-*isrâf* dalam praktik ibadah harian.

Konsep hemat air dalam wudhu memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW pernah mengingatkan Sa'ad bin Abi Waqqash ketika berwudhu menggunakan air dalam jumlah lebih banyak:

"Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menggunakan air, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir."
(HR. Ahmad no. 6763)²⁷

2. Evaluasi Sistem Aliran Air Pada Kran dan Bak Wudhu

Pengelolaan sarana aliran air di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum Semanding merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung praktik *thoharoh* santri. Ketersediaan air yang cukup, lancar, dan bersih menjadi elemen yang sangat menentukan kualitas pelaksanaan wudhu dan aktivitas kebersihan lainnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sistem penyediaan air di pesantren ini menggunakan kombinasi antara sumur bor dan penampungan air (tandon) yang dialirkan melalui pipa menuju

²⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis No. 6763

kran-kran wudhu di area musholla, tempat wudhu dan asrama santri. Sistem ini secara umum sudah berjalan baik dan mampu memenuhi kebutuhan harian para santri.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan yang memerlukan perhatian dalam konteks optimalisasi penggunaan air. Pertama, kualitas tekanan air pada beberapa titik wudhu menunjukkan perbedaan, terutama pada jam-jam tertentu seperti menjelang shalat Maghrib dan Subuh di mana intensitas penggunaan meningkat. Kondisi ini dapat memengaruhi konsentrasi dan kekhusukan santri dalam melaksanakan wudhu, terlebih jika harus mengantri dalam waktu yang cukup lama. Kedua, sebagian bak wudhu ditemukan kran yang rusak tidak bisa ditutup yang memungkinkan potensi pemborosan air jika tidak diawasi dengan baik.

F. Resepsi Ayat *Isrāf* dalam Manajemen Sampah dan Konsumsi

1. Identifikasi Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Anti-*Isrāf*

Dalam observasi yang dilakukan melalui wawancara, pengamatan lapangan, serta peninjauan CCTV lingkungan pesantren, ditemukan beberapa pola perilaku santri yang menunjukkan resepsi positif dan negatif terhadap nilai anti-*isrāf*: Pertama, perilaku Mendukung Anti-*Isrāf*, sebagian besar santri mengambil makanan di dapur dengan porsi secukupnya, berdasarkan kebutuhan fisik dan aktivitas harian. Hal ini diperkuat oleh adanya kebiasaan makan bersama (*jama'ah*) di waktu tertentu, sehingga santri belajar mengukur porsi secara sosial. Dalam konteks sampah, sebagian santri telah terbiasa memilah limbah organik dan non-organik, terutama yang tinggal di kelas akhir dan bagian *khidmah*, karena sering ditugasi dalam pengelolaan kebersihan pesantren.

Perilaku yang Mengarah pada *Isrāf*. Berdasarkan pemantauan CCTV di area dapur dan tempat pembuangan sampah, ditemukan fenomena *food waste*, yaitu sisa makanan yang tidak dihabiskan. Fenomena ini paling sering muncul pada santri tingkat awal atau baru masuk, yang belum mampu memprediksi kapasitas makan secara konsisten. Beberapa santri menunjukkan kebiasaan membuang sampah plastik di area yang bukan tempat pembuangan sampah resmi, terutama saat jam malam setelah kegiatan *mudzakarah*. Hal ini terjadi lebih karena faktor kurangnya kesadaran dan kedisiplinan lingkungan, bukan semata-mata karena ketidaktahanan aturan.

Aduan internal dari pengurus asrama dan *musyrif* juga menyebutkan bahwa puncak pemborosan makanan terjadi pada hari-hari menu lauk tertentu yang dianggap kurang favorit, sehingga santri mengambil sedikit tetapi tetap menyisakan makanan.²⁸

2. Sistem Pemilahan Sampah (Organik, Plastik, Kertas, dll)

Salah satu bentuk nyata resepsi nilai-nilai Al-Qur'an, terutama ayat tentang larangan *isrâf* dan perintah menjaga kebersihan (*thoharoh*), adalah implementasi sistem pemilahan sampah di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum Semanding. Pengelolaan sampah dilakukan tidak hanya sebagai kebutuhan kesehatan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter dan etika ekologis santri. Pengelolaan sampah di pondok pesantren ini dikoordinasikan oleh Departemen Kebersihan Pondok (DKP). DKP bertugas mengatur, mengawasi, dan mengevaluasi sistem kebersihan, termasuk manajemen pemilahan dan pengolahan sampah.²⁹ Proses pemilahan dilakukan oleh santri secara gotong royong dan terjadwal. Kegiatan pemilahan sampah dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada: Malam Rabu dan malam Minggu.

Adapun hasil sampah plastik dan kertas dijual sebulan sekali oleh tim DKP ke pengepul sampah daur ulang. Dana yang terkumpul dimasukkan ke kas kebersihan pondok, yang kemudian digunakan untuk pembelian alat kebersihan, sabun cuci area, serta perbaikan fasilitas sanitasi. Implementasi ini menunjukkan bahwa nilai anti-*isrâf* tidak hanya menjadi larangan moral, tetapi dikembangkan menjadi model manajemen lingkungan berbasis pesantren.

3. Strategi mengurangi sampah plastik sekali pakai

Sampah plastik sekali pakai merupakan salah satu jenis sampah yang paling dominan di lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding, terutama yang berasal dari kemasan makanan instan, gelas plastik minuman, dan pembungkus jajanan santri. Secara ekologis, plastik memiliki tingkat *non-biodegradable* yang tinggi sehingga membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai di alam. Oleh karena itu, pengurangan

²⁸ Hasil wawancara dengan Faizul Mukhtar selaku Pengurus pondok

²⁹ Hasil wawancara dengan saudara Nashihul umam selaku pengurus pondok

sampah plastik menjadi fokus strategis dalam pengelolaan lingkungan berbasis nilai Qur’ani, khususnya larangan *isrāf* dan perintah menjaga kebersihan lingkungan. Upaya pengurangan sampah plastik di pesantren dilakukan melalui pendekatan edukatif, struktural, dan praktis, yang dijalankan secara bertahap oleh Departemen Kebersihan Pondok (DKP) dan pimpinan pondok pesantren.³⁰

Untuk menggantikan plastik sekali pakai, pesantren mengembangkan alternatif: Botol Minum Isi Ulang (Tumbler Program): Santri *wajib* memiliki botol minum pribadi. Kotak Makan Pribadi dalam Acara Besar Pesantren. Pemakaian keranjang bambu (besek) dan daun pisang saat kegiatan dapur. Program Bank Sampah: Santri diberi insentif jika mengumpulkan plastik bersih untuk dijual kembali.

Alternatif ini tidak hanya menekan produksi sampah, tetapi juga menanamkan kebiasaan gaya hidup berkelanjutan. Untuk menjaga konsistensi perilaku, pesantren menggunakan: Pengawasan CCTV untuk mencegah pembuangan sampah sembarangan, Teladan dari ustaz, musyrif dan pengurus, karena dalam sistem pendidikan pesantren keteladanan lebih efektif daripada instruksi.

G. Analisis Keberhasilan dan Kendala

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan program pengelolaan lingkungan berbasis nilai Qur’ani di pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: **Keteladanan Kiai dan Pengasuh Pesantren**, Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan paling efektif dalam tradisi pesantren. Kiai dan para pengurus senior menjadi role model dalam menjaga kebersihan, hemat air, serta tidak berlebihan dalam konsumsi. Santri cenderung meniru perilaku guru atau kiai mereka, karena hubungan keilmuan dan batin di pesantren bersifat *muru’ah* dan penuh penghormatan.

Kultur Religius Pesantren, Pesantren memiliki kultur kedisiplinan ibadah, kesederhanaan, dan kebersihan sebagai bagian dari nilai spiritual. Tradisi *jama’ah*, *mujahadah*, dan kajian tafsir memberikan fondasi religius yang kuat bagi internalisasi ayat tentang kebersihan dan anti-*isrāf*. Nilai-nilai Qur’ani tidak hanya diajarkan, tetapi diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam wudhu, kebersihan kamar, dapur, lorong pondok, hingga lingkungan masjid.

³⁰ Hasil wawancara dengan saudara Nashihul umam selaku pengurus pondok

Disiplin Santri dan Sistem Kontrol Sosial, kehidupan pesantren ditopang oleh sistem kontrol sosial berbasis komunitas, seperti jadwal piket, pengawasan *musyrif*, hingga pembiasaan gotong royong. Hal ini mendorong terbentuknya kebiasaan (*habit formation*) dan etika ekologis kolektif.³¹

2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat keberhasilan signifikan, program pengelolaan lingkungan menghadapi beberapa kendala struktural dan kultural: **Sarana dan Infrastruktur yang Masih Terbatas**, Fasilitas seperti keran hemat air, tong pemilahan sampah yang standar, dan titik kompos masih perlu diperbaiki. Tidak semua area wudhu memiliki sistem pengaturan debit air yang stabil. Hal ini mempengaruhi efektivitas pembiasaan hemat air.⁴

Kurangnya Sosialisasi Berkelanjutan, Walaupun program telah berjalan, sosialisasi belum dilakukan secara konsisten, terutama kepada santri baru. Sosialisasi biasanya menguat hanya pada awal tahun pembelajaran, sehingga pemahaman jangka panjang tidak merata. **Kebiasaan Lama yang Sulit Dihapus**, Sebagian santri datang dari lingkungan yang tidak memiliki kebiasaan memilah sampah atau menghemat air. Perubahan gaya hidup membutuhkan waktu dan pendampingan. Beberapa santri masih membuang sampah sembarangan atau menggunakan plastik sekali pakai karena alasan kepraktisan.

H. Konsekuensi Teologis, Sosial, dan Ekologi

1. Dampak pada Kesadaran Ibadah Santri

Penerapan prinsip kebersihan sebagai bagian dari iman membawa perubahan pada cara santri memaknai aktivitas menjaga lingkungan sebagai ibadah. Resepsi ayat *thaharah* seperti QS. *Al-Baqarah* (2): 222 dan QS. *Al-Mā''idah* (5): 6 menegaskan kedudukan kebersihan sebagai syarat sah ibadah, terutama salat. Dengan adanya penyuluhan, pengawasan wudhu, dan pengelolaan air yang efektif, santri semakin memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya urusan sosial, tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah. Selain itu, resepsi ayat anti-isrâf seperti QS. *Al-A'râf* (7): 31

³¹ Hasil wawancara dengan Saudara Nashihul umam selaku pengurus pondok

menjadikan perilaku tidak boros sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah. Santri tidak hanya menghindari pemborosan air dan sampah, tetapi melakukannya dengan kesadaran religius bahwa tindakan tersebut memiliki nilai pahala dan mencegah dosa israf.

2. Dampak terhadap Kesehatan Lingkungan dan Sanitasi

Penerapan sistem pemilahan sampah dan pengurangan sampah plastik berdampak langsung pada kondisi lingkungan pondok: a.) Sampah lebih terkendali, mengurangi timbunan dan bau tidak sedap. b.) Saluran air dan lingkungan kamar santri lebih bersih, mengurangi risiko penyakit kulit, diare, dan infeksi yang berhubungan dengan sanitasi. c.) Lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan sehat, memengaruhi daya konsentrasi dan kualitas ibadah.

Selain itu, edukasi kebersihan berkala yang dilakukan tim DKP memperkuat pola hidup bersih sebagai standar bersama. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian bahwa kebersihan lingkungan pesantren berpengaruh signifikan terhadap kualitas kesehatan santri dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

3. Dampak Jangka Panjang terhadap Budaya Hidup Bersih Pesantren

Dampak sosial-ekologis jangka panjang yang dapat diamati antara lain:

a.) Terbentuknya habitus ekologis religius: Kesadaran menjaga kebersihan dan hemat sumber daya menjadi bagian dari identitas santri, bukan karena diperintah, tetapi karena dianggap bagian dari nilai agama. b.) Terbangunnya budaya kolektif, santri baru akan meniru perilaku senior, sehingga terbentuk *tradisi turun-temurun* (living tradition) dalam persepsi terhadap kebersihan. c.) Kontribusi pesantren terhadap isu lingkungan global: Pengelolaan sampah dan penghematan air menjadi bagian dari gerakan Islam ramah lingkungan (eco-pesantren), sesuai visi moderasi Islam yang berkeseimbangan (*tawazun*). d.) Internalisasi nilai hingga setelah alumni keluar dari pondok: Santri yang telah terbiasa hidup bersih dan tidak boros cenderung membawa pola hidup tersebut ke masyarakat, menjadikan pesantren agen penyebar nilai *Islam ekologis*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai resepsi ayat-ayat *thaharah* dan *isrâf* dalam pengelolaan sumber daya air dan sampah di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding,

dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan pengamalan kedua konsep tersebut tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan budaya bersih, hemat, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren antara lain :

Pertama, resepsi ayat-ayat *thaharah* mendorong lahirnya kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian integral dari ibadah. Santri melihat menjaga kebersihan, terutama dalam penggunaan air wudhu dan sanitasi lingkungan, sebagai tindakan penghambaan kepada Allah. Hal ini tercermin melalui pengelolaan air yang efisien dan tertib, serta penegakan kedisiplinan kebersihan yang terstruktur.

Kedua, resepsi ayat *anti-isrâf* menginternalisasikan nilai anti pemborosan dan pengendalian konsumsi sebagai etika hidup. Program-program seperti pembatasan plastik sekali pakai, edukasi hemat air, dan pengawasan perilaku konsumsi melalui pengamatan lapangan dan laporan santri menunjukkan bahwa nilai *anti-isrâf* diterapkan secara praktik, bukan sekadar sebagai konsep normatif.

Ketiga, sistem pemilahan sampah yang dilakukan dua kali setiap pekan dan pengelolaan sampah oleh Departemen Kebersihan Pondok (DKP) menunjukkan adanya tata kelola kelembagaan yang terencana. Kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan penjualan sampah layak daur ulang tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab kolektif di kalangan santri.

Keempat, upaya pengelolaan lingkungan ini berjalan efektif karena adanya dukungan faktor internal, seperti keteladanan kiai, kultur religius yang kuat, dan kedisiplinan struktural pesantren. Namun demikian, terdapat hambatan, antara lain keterbatasan sarana pengelolaan sampah modern, kurangnya sosialisasi berkelanjutan, serta resistensi kebiasaan lama sebagian santri.

Kelima, penerapan nilai *thaharah* dan *anti-isrâf* memberikan konsekuensi teologis, berupa meningkatnya kesadaran ibadah yang berbasis tanggung jawab ekologis; konsekuensi sosial, berupa terbentuknya budaya hidup bersih dan kolektivitas kepedulian lingkungan; serta konsekuensi ekologis, berupa terciptanya lingkungan pesantren yang lebih sehat, bersih, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengelolaan sumber daya air dan sampah berbasis resepsi ayat-ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding menjadi contoh penerapan Living Qur'an yang nyata, di mana teks suci tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihidupkan dalam praktik harian yang membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya ekologis santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Hadis No. 6763.
- al-Husain al-Basri, Abu. *Al-Mu'jam al-Wasīt*. Kairo: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 2004.
- al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhāj al-Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Nawawi, Imam. *Al-Majmū‘ Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dār al-Fikr, 2013, jilid 2.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991, jilid 8.
- Basit, Abdul. “*Living Qur'an: Pendekatan dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, No. 2 (2019).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Fathurrahman. “*Sanitasi Lingkungan Pesantren dan Tantangan Modernisasi*.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2021).
- Hutagalung, Natrisia. “*Islam and the Environment: A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith*.” *Journal of Islamic Studies* 15, No. 5 (2024).
- Jamaluddin. “*Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah dan Nadhafah dalam Membangun Budaya Bersih*.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 324–346.
- Labib, Muhsin. “*Etika Lingkungan dalam Islam*.” *Jurnal Filsafat Islam* 6, No. 1 (2020).
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999, jilid 4.
- Nasirudin, M. “*Etika Lingkungan dalam Tradisi Pesantren dan Pembentukan Kesadaran Ekologis Santri*.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020).
- Nur, Rohman. “*Konsep Israf dan Relevansinya terhadap Etika Konsumsi dalam Islam*.” *Jurnal Kajian Islam* 7, No. 1 (2023): 54–67.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Syuja‘, Abu. *Matan al-Ghāyah wa al-Taqrīb*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Wijaya, Esmiralda, Meliana dkk. “*Konsep Tabdzir dan Israf dalam Al-Qur'an*.” *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, No. 1 (2025).
- Zaman, Badrus dkk. “*Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pondok Pesantren Attauhiddiyah Giren Talang Kabupaten Tegal: Studi Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pondok Pesantren*.” *Jurnal Pasopati* (2021).

Sumber Wawancara (Data Lapangan)

- Hasan Al Majid, Ketua Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. Wawancara, 2025.
- Zainul Efendi, Juru Masak Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. Wawancara, 2025.
- Faizul Mukhtar, Pengurus Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. Wawancara, 2025.
- Nashihul Umam, Pengurus Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. Wawancara, 2025.